

Bentuk dan Makna Prefiks pada Teks Biografi: Studi Kasus Karangan Biografi Siswa SMA di Indramayu

Author:

Syehilla¹
Yunus Sulistyono²

Afiliation:

Universitas
Muhammadiyah
Surakarta^{1,2}

Corresponding email

ys122@ums.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2026-04-17
Accepted: 2026-04-26
Published: 2026-05-09



This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Abstrak:

Penulisan teks biografi menuntut kemampuan siswa dalam menyusun kisah kehidupan tokoh secara kronologis, informatif, serta menggunakan kaidah kebahasaan yang tepat. Salah satu aspek kebahasaan yang penting dalam penulisan adalah morfologi, khususnya proses afiksasi berupa prefiks. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan ketidaktepatan penggunaan prefiks sehingga perlu dianalisis kemampuan morfologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk serta mendeskripsikan makna prefiks dalam teks biografi karangan siswa SMA di Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung prefiks dalam teks biografi yang ditulis oleh siswa. Sumber data berasal dari 62 siswa kelas X-9 dan X-10. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam jenis prefiks, yaitu *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pe-*, dan *se-*. Prefiks *me-* menjadi yang paling dominan dengan 79 data (43,89%), diikuti *ber-* sebanyak 46 data (25,56%). Prefiks *di-* dan *pe-* masing-masing berjumlah 17 data (9,44%), prefiks *ter-* sebanyak 13 data (7,22%), dan prefiks *se-* merupakan yang paling sedikit digunakan dengan 8 data (4,44%). Secara bentuk, prefiks *me-ber-*, dan *pe-* mengalami variasi alomorf akibat proses morfofonemik, sedangkan *di-*, *ter-*, dan *se-* relatif tetap. Dari segi makna, setiap prefiks menunjukkan makna gramatikal yang berbeda, seperti menyatakan tindakan, keadaan, pelaku, maupun tingkat. Siswa telah memiliki pemahaman dasar penggunaan prefiks, tetapi masih perlu ditingkatkan agar lebih tepat, bervariasi, dan sesuai konteks dalam penulisan teks biografi.

Kata kunci: Bentuk dan Makna Prefiks; Karangan Siswa; Teks Biografi

Pendahuluan

Teks biografi menjadi salah satu bentuk teks atau karangan yang mengharuskan siswa khususnya tingkat SMA untuk mampu menyusun kisah kehidupan tokoh secara kronologis, informatif, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat. Teks biografi sendiri merupakan teks yang menceritakan perjalanan hidup seseorang, baik tokoh terkenal maupun tokoh inspiratif, yang disusun secara kronologis (Muzaroah dkk., 2021). Dalam proses penulisan, siswa tidak hanya menyampaikan peristiwa kehidupan tokoh, tetapi juga harus mampu memilih dan membentuk kata secara tepat sesuai dengan kaidah kebahasaan agar makna yang disampaikan jelas dan tidak menimbulkan ambiguitas.

Salah satu aspek kebahasaan yang berperan penting dalam penulisan suatu teks adalah morfologi. Morfologi merupakan cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata dan bagaimana kata-kata tersebut dapat mengalami perubahan bentuk serta dampaknya terhadap fungsi dan arti

(Budiman, 2025). Pembentukan kata berlangsung melalui proses tertentu yang disebut proses morfologi. Chaer, (2015) menyatakan bahwa proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi). Proses morfologi yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia adalah afiksasi, yaitu penambahan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk kata baru dengan makna tertentu. Menurut Nurhayati dkk., (2025) afiksasi dapat dilakukan di depan bentuk dasar (prefiksasi), di tengah bentuk dasar (infiksasi), di akhir bentuk dasar (sufiksasi), serta di awal dan di akhir bentuk dasar (konfiksasi). Salah satu jenis afiksasi yang banyak digunakan adalah prefiks atau imbuhan yang terletak di awal kata dasar. Prefiks merupakan imbuhan yang melekat di depan bentuk dasar (kata dasar) yang dapat membentuk kata kerja, kata sifat, maupun kata benda serta memengaruhi makna kata dalam kalimat. Macam-macam prefiks yaitu: *me-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *per-*, *se-*, *pe-*, *ke-*, *para-*, *pra-*, dan sebagainya (Rohmadi dkk., 2020)

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya dalam keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan menulis. Menulis merupakan kegiatan menyampaikan gagasan, ide, atau informasi kepada pembaca melalui bahasa tulis (Munirah, 2019). Dalam kegiatan menulis, siswa harus mampu menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat, termasuk penggunaan imbuhan dalam pembentukan kata. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan penggunaan prefiks yang kurang tepat dalam tulisan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap aspek morfologi, khususnya prefiks, masih perlu ditingkatkan.

Kabupaten Indramayu adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki perkembangan pendidikan yang cukup pesat dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Keberagaman tersebut turut memengaruhi kemampuan berbahasa siswa, termasuk dalam keterampilan menulis teks biografi. Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan bahasa dalam tulisan siswa SMA di Indramayu menjadi penting, khususnya dalam aspek pembentukan kata guna mengetahui bentuk dan makna yang dihasilkan serta meningkatkan kualitas tulisan siswa.

Studi Literatur

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian afiksasi, khususnya prefiks, telah banyak dilakukan dalam beragam konteks. Penelitian Kusuma, (2018) menganalisis penggunaan prefiks *me-* dan *di-* pada karangan narasi siswa SMP serta menemukan adanya kesalahan dan variasi penggunaan kedua prefiks tersebut. Selanjutnya, Novitasari & Nasucha, (2021) meneliti penggunaan konfiks pada teks deskripsi siswa dan menemukan beberapa bentuk konfiks yang digunakan dengan makna tertentu. Penelitian lain oleh (Yuniar dkk., (2022) serta penelitian yang dilakukan oleh Afriliana & Baehaqi, (2024) mengkaji afiksasi dalam media daring dan menunjukkan bahwa afiks berfungsi membentuk berbagai kelas kata serta makna, dengan dominasi pada pembentukan verba dan nomina.

Kajian afiksasi juga dilakukan pada karya sastra dan media lain. Penelitian Nisa & Firmansyah, (2023) menemukan penggunaan prefiks dalam lirik lagu. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Dewi, (2024) pada media massa daring juga memperlihatkan bahwa prefiks seperti *meng-* dan *ber-* paling sering digunakan. Dalam konteks pembelajaran, Fadilah dkk., (2022) menemukan bahwa penggunaan afiks dalam tulisan siswa masih mengandung ketidaktepatan, khususnya pada prefiks *di-* dan *me-*. Selain itu, penelitian Lubis & Rahayu, (2024) menunjukkan bahwa siswa menggunakan berbagai jenis afiks dalam tulisan mereka dengan pola yang beragam.

Beberapa penelitian diatas sama-sama membahas kajian afiksasi dengan objek yang beragam, seperti teks narasi, deskripsi, media daring, lagu, dan novel, serta mencakup berbagai jenis afiks. Namun, penelitian yang secara khusus memfokuskan pada penggunaan prefiks dalam teks biografi karangan siswa SMA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada penggunaan prefiks dalam teks biografi serta secara khusus mengaitkan bentuk dan makna prefiks dalam teks biografi karangan siswa SMA, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam kajian morfologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk prefiks pada teks biografi karangan siswa SMA di Indramayu dan (2) mendeskripsikan makna prefiks pada teks biografi karangan siswa SMA di Indramayu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang terdapat dalam teks biografi karangan siswa, khususnya penggunaan prefiks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, bentuk, dan pola penggunaan prefiks secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik (Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kandanghaur, Kabupaten Indramayu. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 28–29 Januari 2026, bertepatan dengan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X. Data dalam penelitian ini berupa kalimat yang mengandung prefiks dalam teks biografi karangan siswa kelas X. Sumber data penelitian adalah teks biografi yang ditulis oleh siswa sebagai tugas menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Partisipan penelitian terdiri atas siswa kelas X-9 dan X-10 SMA Negeri 1 Kandanghaur dengan jumlah 63 siswa yang berpartisipasi aktif menghasilkan teks biografi sebagai data penelitian.

Tabel 1. Populasi dan Sample Data

No	Prefiks	Populasi	Sampel	Sumber
1.	me-	79	5	63 teks
2.	ber-	46	5	39 teks
3.	di-	17	4	13 teks
4.	ter-	13	4	10 teks
5.	pe-	17	4	14 teks
6.	se-	8	4	6 teks

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran menulis teks biografi di kelas. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan teks biografi hasil karangan siswa yang dijadikan sebagai data penelitian. Selanjutnya, teks yang sudah dikumpulkan tersebut akan dianalisis kemudian data diklasifikasikan berdasarkan jenis prefiks yang ditemukan, seperti *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pe-*, dan *se-* dan sebagainya.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2019) yang meliputi empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan dengan (1) membaca keseluruhan teks biografi siswa, (2) mengidentifikasi kata yang mengandung prefiks, (4) mengklasifikasikan jenis prefiks yang digunakan,

serta (5) menganalisis bentuk dan makna prefiks dalam kalimat. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis data dengan berbagai teori yang relevan mengenai afiksasi, khususnya prefiks, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Bachri, 2010).

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis terhadap teks biografi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Kandanghaur. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kata-kata yang mengandung prefiks dalam setiap kalimat pada teks biografi yang ditulis oleh siswa. Data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis prefiks yang digunakan serta dianalisis bentuk dan maknanya dalam konteks kalimat. Berdasarkan hasil tersebut, ditemukan enam jenis prefiks yang digunakan oleh siswa, yaitu *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pe-*, dan *se-*.

1. Prefiks *me-*

Prefiks *me-* merupakan salah satu imbuhan yang berperan penting dalam pembentukan verba aktif yang digunakan untuk menyatakan tindakan, proses, maupun keadaan yang dialami oleh tokoh. Dalam teks biografi ini, penggunaan prefiks *me-* sangat dominan karena berkaitan dengan penyampaian peristiwa dan perjalanan hidup tokoh secara kronologis. Prefiks *me-* memiliki alomorf yaitu *me-*, *meM-*, *meN-*, *meNy-*, dan *meNg-* (Deska Imam dkk., 2024). Berikut ini disajikan analisis penggunaan prefiks *me-* dalam teks biografi karangan siswa.

- (1) “Lionel Andres Messi **memulai** karier pada tahun 1995 dan bermain hingga 2000.”
- (2) “Ia **meraih** 2 Ligue 1 dan 1 Trophée des Champions.”
- (3) “Ia **menempuh** pendidikan di Korea Advanced Institute of Science and Technology (KAIST) dengan beasiswa penuh.”
- (4) “Sejak duduk di bangku SMP, Nurul telah belajar **mengatur** waktu antara kegiatan sekolah dan aktivitas di rumah.”
- (5) “Sejak sekolah SMA kelas 1 ia bekerja untuk **mendapatkan** uang.”

Pada data diatas, terdapat kata *memulai*, *meraih*, *menempuh*, *mengatur*, dan *mendapatkan* yang menunjukkan penggunaan prefiks *me-*. Prefiks *me-* tersebut melekat pada kata dasar *mulai*, *raih*, *tempuh*, *atur*, dan *dapat*, yang terbentuk dengan pola (1) *me-* + *mulai* → *memulai* dengan alomorf *mem-* karena fonem awal /m/. (2) *me-* + *raih* → *meraih* dengan alomorf *me-* karena fonem awal /r/, (3) *me-* + *tempuh* → *menempuh* dengan alomorf *meM-* karena fonem awal /t/ mengalami peluluhan, (4) *me-* + *atur* → *mengatur* dengan alomorf *meNg-* karena fonem awal vokal /a/, dan (5) *me-* + *dapat* + *-kan* → *mendapatkan* dengan alomorf *meN-* karena fonem awal /d/, dilihat dari polanya kata *mendapatkan* secara morfologis tidak hanya mengalami satu proses afiksasi, melainkan termasuk afiksasi bertingkat dengan sufiks *-kan*. Dalam konteks kalimatnya, kata *memulai* bermakna menggambarkan awal tindakan tokoh dalam perjalanan kariernya, sehingga bersifat kronologis. Kata *meraih* menunjukkan tindakan tokoh dalam memperoleh prestasi, sehingga memperkuat aspek pencapaian dalam teks biografi. Kata *menempuh* menggambarkan proses yang dijalani tokoh dalam Pendidikan. Selanjutnya, kata *mengatur* bermakna menunjukkan tindakan tokoh dalam mengelola waktu secara terencana, yang mencerminkan kedisiplinan, dan kata *mendapatkan* bermakna melakukan usaha untuk memperoleh sesuatu yaitu uang. Oleh karena itu, prefiks *me-* ini

berfungsi membentuk verba aktif yang menyatakan tindakan atau proses, umumnya bersifat transitif dan digunakan untuk menyusun peristiwa secara kronologis, seperti kata (1) *memulai* termasuk verba aktif transitif karena memerlukan objek yaitu karier, (2) *meraih* dengan objek berupa penghargaan yang diperoleh, (3) *menempuh* memiliki objek yaitu Pendidikan, (4) *mengatur* memiliki objek berupa waktu, dan (5) *mendapatkan* membentuk verba aktif transitif karena memiliki objek yaitu uang.

2. Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* memiliki alomorf jika melekat pada morfem lain. Alomorf (variasi bentuk) *ber-* ialah *be-* dan *bel-*. Menjadi tiga morf tersebut karena mengalami proses morfofonemik akibat dari kata dasar yang ditambahkan. Masing-masing variasi bentuk memiliki makna gramatikal yang berbeda (Mustika Dwi Santi, 2018) Berikut beberapa kalimat yang menggunakan jenis prefiks *ber-* pada teks biografi karangan siswa.

- (6) “Saat ini ia aktif ***berkarier*** sebagai influencer.”
- (7) “Dia menginspirasi generasi perempuan untuk ***berpendidikan***.”
- (8) “Beliau adalah anak ke-2 dari 4 ***bersaudara***.”
- (9) “Perjalanan karier Ronaldo ***berlanjut*** di Sporting, Manchester United, Real Madrid, Juventus, dan Al-Nassr.”
- (10) “Ayah mulai ***bekerja*** sebagai mekanik.”

Data tersebut menunjukkan penggunaan prefiks *ber-* muncul pada kata *berkarier*, *berpendidikan*, *bersaudara*, *berlanjut*, dan *bekerja*, yang melekat pada kata dasar *karier*, *pendidikan*, *saudara*, *lanjut*, dan *kerja*, terbentuk dengan pola (6) *ber-* + *karier* → *berkarier*, (7) *ber-* + *pendidikan* → *berpendidikan*, (8) *ber-* + *saudara* → *bersaudara*, (9) *ber-* + *lanjut* → *berlanjut*, dan data (10) *ber-* + *kerja* → *bekerja* alomorf *be-* karena adanya pelepasan fonem /r/ akibat pengaruh fonem awal kata dasar. Dalam konteks kalimatnya, kata *berkarier* bermakna menunjukkan aktivitas yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan yang dijalani tokoh. Kata *berpendidikan* bermakna keadaan atau kualitas yang dimiliki seseorang yaitu pendidikan. Makna kata *bersaudara* tidak menunjukkan tindakan, melainkan menyatakan keadaan atau hubungan yang dimiliki oleh subjek, yaitu memiliki saudara. Selanjutnya, kata *berlanjut* menunjukkan proses atau keadaan yang terus berlangsung yaitu perjalanan karier tokoh yang tidak terhenti, makna yang ditimbulkan lebih menekankan pada keberlangsungan suatu peristiwa, Sementara itu, kata *bekerja* menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh subjek, yaitu melakukan pekerjaan sebagai mekanik. Penggunaan kata ini menegaskan tindakan nyata yang dilakukan tokoh dalam menjalani profesinya. Prefiks *ber-* yang melekat pada kata *berkarier*, *berpendidikan*, *bersaudara*, *berlanjut*, dan *bekerja*, ini berfungsi membentuk verba intransitif yang menyatakan aktivitas atau keadaan tanpa memerlukan objek.

3. Prefiks *di-*

Imbuhan awalan *di-* ini tidak mempunyai variasi bentuk. Peristiwa pengafikan dengan mempergunakan prefiks *di-* tidak menimbulkan alomorf. Imbuhan awalan *di-* hanya melekat pada kata kerja pasif. Dengan demikian, penambahan awalan *di-* pada setiap kata tidak mengalami perubahan bentuk sama sekali (Rohmadi dkk., 2020). Kalimat yang menggunakan prefiks *di-* pada teks biografi karangan siswa adalah sebagai berikut.

- (11) “Jeno ***dikenal*** dengan kemampuan menari yang dinamis.”

(12) “Soeharto menerima Surat Perintah 11 Maret 1966 dan resmi **diangkat** menjadi presiden”

(13) “Nama Jung Jae-hyun kemudian **diubah** secara legal menjadi Jung Yoon-oh.”

(14) “Angelina Christy atau yang lebih akrab **disapa** Christy”

Pada data kalimat diatas, terdapat penggunaan prefiks *di-* pada kata *dikenal*, *diangkat*, *diubah*, dan *disapa* terbentuk dengan pola (11) *di-* + *kenal* → *dikenal*, (12) *di-* + *angkat* → *diangkat*, (13) *di-* + *ubah* → *diubah*, dan data (14) *di-* + *sapa* → *disapa*. Dalam konteks kalimatnya, makna kata *dikenal* menyatakan keadaan yang dialami oleh subjek, yaitu Jeno yang *dikenal* oleh orang lain karena kemampuannya. Kata *diangkat* bermakna menunjukkan tindakan yang diterima oleh subjek, yaitu Soeharto yang diangkat oleh pihak tertentu menjadi presiden. Penggunaan kata *diangkat* juga menegaskan peristiwa penting dalam perjalanan hidup tokoh, yaitu pengangkatan jabatan secara resmi. Selanjutnya, makna kata *diubah* menyatakan tindakan yang dikenakan pada subjek, yaitu perubahan nama yang dilakukan oleh pihak tertentu dan kata *disapa* menunjukkan tindakan yang diterima oleh subjek, yaitu tokoh yang dipanggil atau disebut dengan nama tertentu oleh orang lain. Penggunaan kata *disapa* memberikan informasi tambahan mengenai identitas atau panggilan tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, prefiks *di-* ini berfungsi membentuk verba pasif yang menunjukkan bahwa subjek menerima tindakan dan secara makna tindakan tersebut dilakukan oleh pihak lain meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam kalimat.

4. Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* mempunyai varian dengan alomorf *te-*, *ter-*, dan *tel-*. Fungsi prefiks *ter-* yang utama ialah membentuk kata kerja pasif (Rohmadi dkk., 2020). Berikut adalah prefiks *ter-* yang ditemukan dalam teks biografi karangan siswa.

(15) “Ia **terlibat** dalam penulisan lebih dari 45 lagu grup.”

(16) “Dia adalah salah satu pemain sepak bola **terbaik** sepanjang masa.”

(17) “Dia merupakan keturunan dari keluarga yang **terpandang**.”

(18) “Ia berharap pertemanan kita dapat terus **terjaga** dengan baik.”

Pada data diatas, terdapat kata *terlibat*, *terbaik*, *terpandang*, dan *terjaga* yang menunjukkan penggunaan prefiks *ter-* dengan pola (15) *ter-* + *libat* → *terlibat*, (16) *ter-* + *baik* → *terbaik*, (17) *ter-* + *pandang* → *terpandang*, dan data (18) *ter-* + *jaga* → *terjaga*. Dalam konteks kalimatnya, makna kata *terlibat* menunjukkan keadaan atau kondisi subjek yang ikut serta dalam suatu kegiatan, yaitu dalam penulisan lagu. Kata *terlibat* termasuk verba intransitif, karena tidak memerlukan objek secara langsung. Makna dari kata *terbaik* tidak menunjukkan tindakan, melainkan menyatakan tingkat paling tinggi (superlatif) dari suatu sifat. Oleh karena itu, kata *terbaik* termasuk adjektiva (kata sifat), bukan verba. Penggunaan prefiks *ter-* dalam kata *terbaik* berfungsi untuk menyatakan makna paling. Selanjutnya, kata *terpandang* menyatakan keadaan atau sifat yang dimiliki, yaitu dihormati atau memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat. Kata *terpandang* termasuk adjektiva, karena berfungsi menerangkan nomina (keluarga). Makna prefiks *ter-* pada kata *terpandang* menunjukkan keadaan yang sudah melekat atau hasil dari penilaian sosial. Sementara itu, kata *terjaga* menunjukkan keadaan yang diharapkan terjadi, yaitu pertemanan tetap dalam kondisi baik. Kata ini termasuk verba intransitif karena tidak memerlukan objek. Makna prefiks *ter-* pada kata ini cenderung menyatakan keadaan hasil atau kondisi yang terjadi. Jadi, prefiks *ter-* ini memiliki fungsi

beragam yaitu menyatakan keadaan, hasil, maupun tingkat paling (superlatif), sehingga dapat membentuk verba dan adjektiva.

5. Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* mempunyai variasi bentuk (alomorf), yaitu *pe(N)*. Imbuhan *pe-* ini mengikuti ketentuan-ketentuan persengauan (nasalisasi). Seperti *peN-*, *peM-* *peNy-*, dan *peNg-* (Rohmadi dkk., 2020) Berikut ini beberapa prefiks *pe-* yang digunakan pada teks biografi karangan siswa.

(19) “Dia diajarkan oleh orang tuanya menjadi **pemberani**.”

(20) “Aulia adalah seorang teman yang **penyabar**.”

(21) “Ibu saya ialah ibu rumah tangga yang sangat **penyayang** dan sabar.”

(22) “Hatta dikenal sebagai **pemikir** dan diplomat ulung.”

Data kalimat diatas menunjukkan penggunaan prefiks *pe-* yang muncul pada kata *pemberani*, *penyabar*, *penyayang*, dan *pemikir*, terbentuk dengan pola (19) *pe-* + *berani* → *pemberani*, (20) *pe-* + *sabar* → *penyabar* (21) *pe-* + *sayang* → *penyayang* dan (22) *pe-* + *pikir* → *pemikir*. Prefiks *pe-* pada kata tersebut memiliki variasi bentuk (alomorf), yaitu *peM-* dan *peNy-*, yang muncul akibat proses morfofonemik berupa nasalisasi dan peluluhan fonem awal kata dasar. Pada kata *pemberani* prefiks berubah menjadi *peM-* karena fonem awal /b/ dari kata dasar *berani*. Kata *penyabar* dan *penyayang*, fonem /s/ dari kata dasar *sabar* dan *sayang* mengalami peluluhan sehingga prefiks berubah menjadi *peNy-*. Sementara itu, pada kata *pemikir*, fonem /p/ dari kata dasar *pikir* juga mengalami peluluhan sehingga menghasilkan bentuk *peM-*. Dalam konteks kalimat, makna dari kata *pemberani* adalah menunjukkan sifat atau karakter yang dimiliki oleh subjek, yaitu berani. Kata *pemberani* tidak menyatakan tindakan, melainkan kualitas diri. Kata *penyabar* menunjukkan sifat yang dimiliki oleh tokoh, yaitu sabar. Selanjutnya, kata *penyayang* menunjukkan sifat yang dimiliki oleh subjek, yaitu penuh kasih sayang dan makna kata *pemikir* menunjukkan peran atau identitas tokoh, yaitu sebagai orang yang memiliki kemampuan berpikir mendalam. Dengan demikian, prefiks *pe-* berfungsi membentuk nomina yang menyatakan pelaku atau sifat yang dimiliki oleh subjek dalam teks biografi.

6. Prefiks *se-*

Prefiks *se-*, biasanya digunakan untuk membentuk tingkat perbandingan sama atau sederajat dan membentuk kata bilangan (Harja Susetya dkk, 2022). Prefiks *se-* pada umumnya melekat pada bentuk dasar yang berupa kata benda dan kata sifat Selain itu, terdapat prefiks *se-* yang dapat melekat pada golongan kata lain seperti sebelum, sesudah, dan setelah (Nurlaela dkk., 2017). Bentuk awalan *se-* tidak mengalami perubahan atau variasi bentuk. Berikut adalah prefiks *se-* yang ditemukan dalam teks biografi karangan siswa.

(23) “Ia sempat tinggal di Connecticut, Amerika Serikat **selama** kurang lebih 5 tahun.”

(24) “Adapun gajinya di Juventus **sebesar** 56.935 euro/minggu.”

(25) “Pengetahuan yang ia miliki **semakin** bertambah.”

(26) “Sebagai teman **sebangku**, ia sangat menyenangkan dan asik.”

Data tersebut menunjukkan penggunaan prefiks *se-* yang muncul pada kata *selama*, *sebesar*, *semakin*, dan *sebangku* yang terbentuk melalui proses morfologis dengan pola (23) *se-* + *lama* → *selama*, (24) *se-* + *besar* → *sebesar*, (25) *se-* + *makin* → *semakin*, dan (26) *se-* + *bangku* → *sebangku*. Dalam konteks kalimat, makna kata *selama* menunjukkan rentang waktu berlangsungnya suatu peristiwa, yaitu lamanya tokoh tinggal di suatu tempat. Prefiks *se-* pada kata *selama* bermakna “dalam kurun waktu tertentu”. Kata *sebesar* menunjukkan ukuran atau jumlah tertentu, yaitu nominal gaji yang diterima tokoh. Prefiks *se-* dalam kata *sebesar* bermakna “senilai” atau “sejumlah”. Selanjutnya, makna kata *semakin* menunjukkan tingkat peningkatan atau intensitas yang bertambah, yaitu pengetahuan tokoh yang terus berkembang. Sementara itu, prefiks *se-* pada kata *sebangku* bermakna “satu” atau “sama”, sehingga kata *sebangku* berarti berada dalam satu bangku atau tempat duduk yang sama. Kata *sebangku* digunakan untuk menunjukkan hubungan kedekatan antara tokoh dengan subjek lain yaitu sebagai teman yang duduk bersama di sekolah. Hal ini memperkuat gambaran relasi sosial dalam teks biografi. Dengan demikian, prefiks *se-* ini berfungsi menyatakan makna waktu, ukuran, tingkat, dan kesatuan dalam kalimat. Dari segi kelas kata, *selama*, *sebesar*, dan *semakin* berfungsi sebagai adverbia (kata keterangan). Sedangkan kata *sebangku* tidak berfungsi sebagai adverbia, melainkan sebagai adjektiva karena menerangkan nomina (teman) dan menunjukkan makna kesamaan atau satu kesatuan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks biografi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Kandanghaur, Indramayu ditemukan bahwa penggunaan prefiks dalam tulisan cukup beragam dan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimat. Prefiks yang ditemukan meliputi *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pe-*, dan *se-*. Adapun penggunaan prefiks tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Temuan Penggunaan Prefiks dalam Teks Biografi Karangan Siswa Kelas X Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur, Indramayu

No	Prefiks	Jumlah temuan	Persentase
1.	me-	79	43,89%
2.	ber-	46	25,56%
3.	di-	17	9,44%
4.	ter-	13	7,22%
5.	pe-	17	9,44%
6.	se-	8	4,44%
	Total	180	100%

Berdasarkan tabel di atas, prefiks *me-* merupakan jenis prefiks yang paling dominan dengan jumlah 79 data atau sebesar 43,89%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi, (2024) yang menunjukkan bahwa prefiks *me-* dan *ber-* paling sering digunakan dalam berbagai jenis teks. Dominasi prefiks *me-* tidak terlepas dari fungsinya sebagai pembentuk verba aktif yang digunakan untuk menggambarkan tindakan tokoh. Penggunaan kata seperti *memulai*, *meraih*, *menempuh*, *mengatur*, dan *mendapatkan* menunjukkan bahwa siswa cenderung menyusun peristiwa secara kronologis melalui struktur kalimat aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer, (2015) serta didukung oleh Cahyani, (2021) yang menyatakan bahwa prefiks *me-* berfungsi membentuk verba dengan makna tindakan yang beragam. Namun demikian, dominasi ini juga mengindikasikan bahwa siswa masih bergantung pada pola kalimat aktif dan belum sepenuhnya memanfaatkan variasi bentuk morfologis lainnya untuk memperkaya struktur teks.

Prefiks *ber-* menempati urutan kedua dengan jumlah 46 data atau sebesar 25,56%. Prefiks ini umumnya membentuk verba intransitif yang menyatakan keadaan atau aktivitas, seperti *berkarier*, *berpendidikan*, *bersaudara*, *berlanjut*, dan *bekerja*. Secara teoretis, hal ini sesuai dengan Rohmadi dkk., (2020) yang menyatakan bahwa prefiks *ber-* berfungsi menyatakan aktivitas atau keadaan tanpa memerlukan objek. Keberadaan prefiks ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai menggunakan variasi struktur kalimat, meskipun penggunaannya masih belum seimbang dengan prefiks *me-*. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam memvariasikan bentuk kalimat masih terbatas. Selanjutnya, prefiks *di-* dan *pe-* masing-masing ditemukan sebanyak 17 data atau sebesar 9,44%. Prefiks *di-* berfungsi membentuk verba pasif yang menekankan tindakan yang diterima oleh subjek, seperti pada kata *dikenal*, *diangkat*, *diubah*, dan *disapa*. Temuan ini sejalan dengan Rachman dkk., (2024) yang menyatakan bahwa prefiks *di-* menandai bahwa subjek mengalami suatu tindakan. Meskipun demikian, frekuensi penggunaannya yang relatif rendah menunjukkan bahwa siswa belum optimal dalam memanfaatkan bentuk pasif sebagai variasi dalam penyusunan kalimat. Sementara itu, prefiks *pe-* digunakan untuk membentuk nomina yang menyatakan pelaku atau sifat, seperti *pemberani*, *penyabar*, *penyayang*, dan *pemikir*. Hal ini sesuai dengan pendapat Husnina, (2019) bahwa prefiks *pe-* berfungsi membentuk nomina pelaku. Namun, keterbatasan penggunaannya menunjukkan bahwa siswa belum banyak mengeksplorasi pembentukan nomina untuk memperkaya deskripsi karakter tokoh.

Adapun prefiks *ter-* ditemukan sebanyak 13 data atau sebesar 7,22% dengan fungsi yang beragam, yaitu menyatakan keadaan, hasil, maupun tingkat paling (superlatif). Penggunaan kata seperti *terlibat*, *terjaga*, *terbaik*, dan *terpandang* menunjukkan bahwa prefiks ini tidak hanya membentuk verba, tetapi juga adjektiva. Hal ini sesuai dengan Rohmadi dkk., (2020) yang menyatakan bahwa prefiks *ter-* memiliki fungsi semantis yang luas. Namun, frekuensinya yang rendah menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami keragaman fungsi prefiks ini, terutama dalam konteks pembentukan makna yang lebih kompleks. Sementara itu, prefiks *se-* merupakan jenis prefiks dengan jumlah paling sedikit, yaitu 8 data atau sebesar 4,44%. Prefiks ini digunakan untuk menyatakan makna kesatuan, ukuran, tingkat, dan kurun waktu, seperti pada kata *selama*, *sebesar*, *semakin*, dan *sebangku*. Secara teoretis, prefiks *se-* memiliki peran penting dalam memberikan keterangan tambahan dalam kalimat. Akan tetapi, rendahnya penggunaan prefiks ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memanfaatkan variasi morfologis secara optimal untuk memperjelas informasi dalam teks.

Secara keseluruhan, penggunaan prefiks dalam teks biografi karangan siswa menunjukkan variasi bentuk yang cukup beragam, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Lubis & Rahayu, (2024) Namun, jika ditinjau lebih kritis, variasi tersebut masih didominasi oleh bentuk-bentuk yang umum dan bersifat dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap prefiks masih berada pada tingkat permukaan dan belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan dalam mengaitkan bentuk dengan makna secara kontekstual. Dengan demikian, diperlukan pembelajaran morfologi yang lebih kontekstual dan aplikatif agar siswa tidak hanya mampu mengenali jenis prefiks, tetapi juga menggunakannya secara tepat dan bervariasi dalam penulisan teks biografi.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai penggunaan prefiks dalam teks biografi karangan siswa menunjukkan bahwa bentuk dan makna prefiks yang digunakan cukup beragam serta mencerminkan pemahaman dasar siswa terhadap proses morfologis dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis,

prefiks yang ditemukan meliputi *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *pe-*, dan *se-* dengan bentuk dan makna yang berbeda-beda. Penggunaan prefiks *me-* yang paling dominan digunakan, dominasi ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan verba aktif dalam menyusun teks biografi, terutama untuk menggambarkan tindakan, proses, dan peristiwa yang dialami tokoh secara kronologis. Adapun prefiks *se-* paling sedikit digunakan, yang berfungsi menyatakan makna kesatuan, ukuran, tingkat, atau waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman dasar mengenai penggunaan prefiks, tetapi masih perlu ditingkatkan dalam hal variasi dan ketepatan makna dalam konteks kalimat.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan pembelajaran morfologi yang lebih kontekstual, khususnya dalam penggunaan prefiks pada kegiatan menulis. Siswa tidak hanya perlu memahami bentuk prefiks, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat sesuai makna dalam kalimat. Berdasarkan hal tersebut, guru disarankan untuk memberikan latihan menulis yang lebih aplikatif dan membiasakan siswa mengevaluasi penggunaan kata dalam tulisannya agar lebih tepat dan bervariasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji kesalahan penggunaan prefiks secara lebih spesifik atau mengembangkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan morfologis siswa.

Referensi

- Afriliana, V. A., & Baehaqi, I. (2024). Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Media Massa Daring Kompas.com Edisi 25 November 2023. 13(1). <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*.
- Cahyani, V. (2021). Prefiks *me-* dalam Cerpen Durian Karya Maesa Ayu. *Jurnal MEMESIS*. 2(1) <https://doi.org/10.12928/mms.v2i1.3567>
- Chaer, A. (2015). Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). *Rineka Cipta*.
- Deska Imam, Rantika Mastra, Liyul Misweniati, & Putri Hana Pebriana. (2024). Analisis Morfonemik Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pada Prefiks *Me-N* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v6i1.6>
- Dewi, S. (2024). Analisis Bentuk dan Makna prefiks pada Surat Kabar Online Radar Bogor “Rubik pendidikan”. Universitas Pakuan.
- Fadilah, I., Hasim, A., & Hasanah, N. (2022). Analisis Penggunaan Afiks pada Karangan Deskripsi Karya Siswa Kelas X SMA Yayasan Badahiyatul Falah (Yabafa) Tahun Ajaran 2021/2022. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 11 (1).
- Harja Susetya, H. H., & Domas Sugrahita Harja Susetya. (2022). Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia Pada Buletin Aktualita Lembaga Pers Mahasiswa Aspiratif Unzah. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 308–319. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.208>
- Husnina, K. (2019). Afiksasi Nomina Pelaku dalam Buku Kumpulan Esai Kompas. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Kusuma, S. N. (2018). Analisis Penggunaan Prefiks *me-* dan *di-* pada Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pangkal Pinang Tahun Ajaran 2017/2018. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Lubis, D., & Rahayu, E. (2024). Analisis afiksasi bahasa indonesia pada tulisan siswa darul u-loom school satun di Thailand. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.23916/083755011>
- Moleong. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. *PT.Remaja Rosdakarya*.
- Munirah. (2019). Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf. *Deepublish*.
- Mustika Dwi Santi. (2018). Analisis Penggunaan Prefiks pada Karangan Pengalaman Pribadi Siswa XI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Muzaroah, S., Septiana, I., & Ulfiyanti, S. (2021). Penggunaan Prefiks pada Teks Biografi Karya Peserta didik Kelas X SMK Negeri 1 Juwangi Tahun Pelajaran 2020/2021. *Kualita Pendidikan*, 2 (2), 96–101.
- Nisa, H., & Firmansyah, D. (2023). Analisis Afiksasi pada Lagu Tepat Sampai Tujuan Karya Endah N Rhesa. *Jurnal BASATAKA (JBT)*. 6(2). <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.276>
- Novitasari, A., & Nasucha, Y. (2021). Analisis Penggunaan Konfiks pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pedan. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5 (2), 1–10.
- Nurhayati, D., Yoga Prameswari, J., & Susanti, D. I. (2025). Analisis Penggunaan Prefiks pada Teks Prosedur Siswa Kelas VII di MTS Sirojul Wildan Caringin, Bogor. *ALEGORI: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia* 5(1).
- Nurlaela, S., Kantor, S., Gorontalo, B., Arif, J., Hakim, R., 18, N., & Gorontalo, K. (2017). Prefiks se-Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Sumawa (Prefix Se-Bahasa Indonesia and It's Equivalent in Suwawa Language). *TELAGA BAHASA*. 5(2): 307-324.
- Putref Murefit Budiman. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 133–139. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1375>
- Rachman, A., Domi Fella Henanggil, M., Yulia Sari, H., & Seprina Putri, D. (2024). Penggunaan Prefiks di- dan ter- Oleh Pemelajar BIPA: Kajian Berbasis Linguistik Korpus. *Prosiding Seminar Nasional dan Humaniora*. Vol 1. <https://proceeding.unram.ac.id/index.php/semnassoshum>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. 17(33), 81–95.
- Rohmadi, M., Nasucha, Y., & Wahyudi, A. B. (2020). Morfologi Telaah Morfem dan Kata. *Yuma Pustaka*.
- Yuniar, D., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2022). Analisis Penggunaan Afiksasi pada Berita Hardnews di Media Daring Kompas.com. *Edukatif: Jurnal Ilmu Dan Pendidikan*, 4 (1), 1126–1133. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1971>